

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk kontemplasi atau juga disebut hasil perenungan dan refleksi pengarang terhadap keadaan di luar dirinya, contohnya lingkungan ataupun masyarakat. Dari definisi diatas bisa menjelaskan juga apa yang dimaksud dengan sastra Hindia Belanda di sini adalah rumpun kesusastraan di dalam bahasa Belanda yang berpokok pada kehidupan di negeri jajahan Belanda, ditulis oleh orang-orang Belanda dan oleh orang-orang Indonesia, baik yang keturunan Belanda maupun yang keturunan bangsa Eropa lainnya.<sup>1</sup>

Buku yang berjudul *Max Havelaar* merupakan karya sastra Hindia Belanda yang ditulis oleh Eduard Douwes Dekker pada bulan September sampai bulan Desember 1859, yang kemudian terbit pada tahun 1960. Novel yang bertema Sejarah kolonial Belanda di Indonesia bahwa Douwes Dekker alias Multatuli dengan buku *Max Havelaar* telah membuka perhatian masyarakat dan pemerintah Hindia Belanda terhadap kepincangan serta kecurangan yang berlaku di bawah kekuasaan kolonial Hindia Belanda pada pertengahan abad-19.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Subagio Sastrowardoyo, *Sastra Hindia Belanda Dan Kita* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).h.9-11

<sup>2</sup> Subagio Sastrowardoyo.h.37-43

Kolonialisme menurut KBBI merupakan paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negaranya, sering kali dicirikan bertujuan untuk mencari dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut. Buku *Max Havelaar* ini di dalam proses dekoloniasasi yang dipercepat setelah perang dunia kedua itu, buku *Max Havelaar* telah mengubah perasaan-perasaan anti kolonialisme.<sup>3</sup> Yang berarti buku ini menjadi bahan bakar ide-ide yang merujuk anti kolonialisme untuk para pejuang kemerdekaan Indonesia yang telah belajar di negeri Belanda tersebut.

Setelah 29 tahun kemerdekaan Indonesia berlalu seorang dari kebangsaan Indonesia bernama Hiswara Darmaputera mengajukan pembuatan film *Max Havelaar*.<sup>4</sup> Definisi film itu sendiri menurut UU 33/2009, adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film *Saijah dan Adinda* yang diangkat dari buku atau novel *Max Havelaar* diproduksi oleh PT Mondial Film (Indonesia) dan Fons Rademakers Productie BV (Belanda). Kelihatannya film ini memang diliput oleh nasib buruk. Terbukti Dengan terjadi keributan sejak rencana pembuatan, pada masa

---

<sup>3</sup> Rob Nieuwenhuys, *Hikayat Lebak* (Jakarta: Percetakan Negara RI, 1977).h.7

<sup>4</sup> Putu Setia, Muchsin Lubis, and Tri udianto S, 'Perjalanan Panjang Max Havelaar', *Tempo* (Jakarta, 26 September 1987), h. 102–103.

pemotretan maupun pada saat film telah selesai.

Indonesia merupakan negara berkepulauan yang didalamnya terdapat berbagai suku, agama, kebudayaan hingga adat istiadat disetiap daerahnya. Dengan banyaknya beraneka ragam di Indonesia menjadi hal yang lumrah untuk berbeda pendapat dalam berbagai aspek, termasuk dalam tafsiran film ini yang menjadikan polemik di Indonesia pada tahun 1977. Kenapa bisa menjadi polemik ini dikarenakan terjadinya pertentangan antara pihak yang setuju (pro) dan pihak yang tidak setuju (kontra) sehinggabisa disebut polemik. Polemik ini terjadi karena adanya kekawatiran para Badan Sensor Film (BSF) salah satunya Muhammad Salim Said beranggapan “Film itu menghina bangsa Indonesia” dan juga beranggapan “Kalau film itu untuk ditonton oleh sejumlah kecil kaum pelajar, barang kali tidak menjadi soal. Tapi bagi rakyat banyak film itu bisa membangkitkan permusuhan kepada Belanda”.<sup>5</sup> Dilain pihak Menteri Luar Negeri Adam Malik menyerukan kepada generasi muda Indonesia agar menyempatkan diri menonton film tersebut. Seruan yang disampaikan lewat ceramahnya di Menteng Raya 31 tanggal 10 Agustus, bercerita mengenai penindasan kaum penjajah terhadap bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

Polemik penayangan film Sajjah & Adinda tidak selesai

---

<sup>5</sup> ‘Saidja, Tidak Untuk Kita’, *Tempo*, 23 July 1977, h. 12–13.

<sup>6</sup> ‘Sajjah & Adinda : Meskipun Ada Kampanye Adam Malik’, *Tempo*, 10 September 1977, h. 16.

hanya Menteri Luar Negeri dengan Badan Sensor Film, pada saat pembuatan film ini ternyata pihak sutradara Indonesia bersengketa dengan pihak sutradara Belanda. Polemik ini menyebabkan Fons Rademaker yaitu dari pihak sutradara Belanda dianggap menghina bangsa Indonesia, penghinaan yang bersumber dari pembuatan film yang menjelek jelekkan bupati Lebak dimana digambarkan telah meracuni Slotering, yaitu asisten residen di Lebak. Yang dimana menurut versi Indonesia Slotering tidak di racun oleh bupati lebak akan tetapi mengidap penyakit hati.<sup>7</sup>

Perbedaan versi ini lah yang menyebabkan Mochtar Soemodimedjo menganggap pembuatan film ini bertujuan untuk menghina bangsa Indonesia. Bagi Mochtar persoalan ini bukan lagi menyangkut nama dan pribadinya. “Ini soal harga diri sebagai bangsa”. Menurut Mochtar film ini seharusnya menggambarkan lebih banyak peran Saijah & Adinda bukan seorang Belanda yang datang untuk menyelamatkan rakyat Lebak, dan juga ingin digambarkan penindasan bangsa Belanda terhadap bangsa kita, sistem kolonialisme yang diterapkannya, seperti kerja paksa, rodi, dan perbuatan sewenang-wenang.<sup>8</sup> Namun Fons Rademaker menolak digambarkan demikian, karena menurutnya itu sudah keluar dari versi Belanda, dalam perbincangan dalam wawancara

---

<sup>7</sup> ‘Saija & Adinda, Mochtar & Hiswara’, *Tempo*, 26 March 1977, h. 34–35.

<sup>8</sup> ‘Tentang Sekuen Yang Hilang’, *Tempo*, 26 September 1987, h. 103.

Tempo tersebut diberikan sedikit alasan mengapa tidak digambarkan *Cultuur stelsel* “*Cultuur stelsel* di Banten? saya tidak mengubah Sejarah! *Cultuur stelsel* tidak pernah diterapkan di Lebak!...”<sup>9</sup>

Polemik ini menjadi tantangan dari Badan Sensor Film untuk ditindak seperti apa film *Saijah & Adinda*, film yang dihubungkan dengan Sejarah menjadikan polemik penayangan film *Saijah & Adinda* ini bukan hanya tentang filmnya saja akan tetapi, polemik ini menjadi permulaan terbukanya sejarah di daerah Lebak tersebut, dari seorang guru di Lebak bernama Kodrat Soebagio. Sarjana IKIP Bandung lulusan Sejarah ini yang telah membuat buku yang menetapkan waktu resmi berdirinya Kabupaten Lebak, yang dimana ia menganggap yang tertera dalam buku *Max Havelaar* hanyalah fiktif.<sup>10</sup> Jadi seperti apa Polemik Penayangan Film *Saijah & Adinda* di Indonesia tahun 1976-1987 ?

---

<sup>9</sup> Jusfiq Hadjar, ‘Rademakers Angkat Bicara’, *Tempo*, 10 September 1977, h. 17.

<sup>10</sup> Prioyo B. Sumbogo, ‘Suara Dari Lebak, 130 Tahun Kemudian’, *Tempo*, 5 December 1987, h. 70–72.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang didapatkan diantaranya:

1. Bagaimana polemik yang terjadi tentang penayangan film Saija & Adinda di Indonesia ?
2. Apa akar permasalahan polemik penayangan film Saija & Adinda ?

## **C. Tujuan**

Hasil rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan yaitu:

1. Untuk mengetahui polemik yang terjadi tentang penayangan film Saija & Adinda di Indonesia; dan
2. Mengetahui akar permasalahan polemik penayangan film Saija & Adinda.

## **D. Kajian Pustaka**

Skripsi Letyzia Taufani, 2008. “*Colonial Identities During Colonialism In Indonesia: A Comparative Study Of Pramoedya Ananta Toer’s Child Of All Nations And Multatuli’s Max Havelaar*”, Sanata Dharma University Yogyakarta, skripsi ini menjelaskan mengenai komparasi teori paska kolonialisme dari tokoh Edward Douwes Dekker atau bisa disebut Multatuli dengan Pramoedya Ananta Toer. Didalam Skripsi ini juga meninjau latar belakang dari

kedua penulis ini tentang paska kolonialisme. Skripsi ini menggunakan pendekatan komparatif diantara kedua karya Multatuli dengan Pramoedya Ananta Toer. Yang membedakan penelitian yang saya angkat merupakan yaitu menggunakan pendekatan Sejarah atau Historis selain itu menggunakan ilmu bantu sosiologi dan terakhir menggunakan teori Sejarah dalam mengupas dan merenkontruksi polemik yang terjadi mengenai Saijah dan Adinda (Polemik Penayangan Film Saijah& Adinda di Indonesia (1976-1987)).

Jurnal Dani Alfianto, 2017. *Dominasi Sosial Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)* , Bapala. Vol 5, no. 1. Jurnal ini berfokus kepada Dominasi Sosial dalam masyarakat yang dimana Tindakan tersebut merupakan kekuasaan secara simbolik,. Jurnal ini menggunakan novel *Max Havelaar* yang dimana novel ini dijadikan alat dominasi sosial pada saat itu dengan pendekata Sosiologi sastra. Sehingga membedakan dengan rencana penelitian yang saya ajukan di utarakan yaitu mengenai polemik tentang Saijah dan Adinda (Polemik Penayangan Film Saijah& Adinda di Indonesia (1976-1987)) dengan menggunakan pendekana, teori sejarah dan ilmu bantu sosiologi.

Dari berbagai kajian pustaka diatas dimana sebagai pembanding danmembantu dalam pembahasan penelitian maka saya

akan mengangkat sebuah judul penelitian mengenai (*Polemik Film Penayangan Saijah & Adinda Di Indonesia 1976-1987*).

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan diantaranya heuristik, kritik, interpretaasi dan historiografi. Metode penelitian atau sering disebut dengan langkah-langkah penelitian ini juga dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik yang juga dikenal dengan pengumpulan sumber ialah langkah awal yang menentukan lanjutan dalam meneliti tema atau judul sejarah yang dikaji. Pengumpulan sumber ini ada beberapa macam yang terbagi kedalam dua kategori yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah sumber yang sangat menentukan penelitian sejarah, karena sumber primer dapat menentukan keaslian sejarah yang diteliti serta menganalisis terlalu banyaknya subjektifitas peneliti. Kedua yaitu sumber sekunder yaitu sumber yang mendukung pembahasan yang sedang diteliti. Pengumpulan sumber ada yang berbentuk dokumen tertulis, *artifact* dan sumber lisan.<sup>11</sup>

### **1. Sumber Primer**

#### **a. Buku**

a) Multatuli,2014, *Max Havelaar (Diterjemahkan dari*

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).h. 73-75



*Max Havelaar: Or the coffee Auction of Duct*

*Trading Company*), Mizan Digital Publishing (MDP)

**b. Majalah**

- a) Majalah Tempo edisi 20 Agustus 1977
- b) Majalah Tempo edisi 26 Maret 1977
- c) Majalah Tempo edisi 8 Januari 1977
- d) Majalah Tempo edisi 22 Oktober 1988
- e) Majalah Tempo edisi 23 Juli 1977
- f) Majalah Tempo edisi 10 September 1977
- g) Majalah Tempo edisi 26 September 1987
- h) Majalah Tempo edisi 5 Desember 1987

**c. Sumber Visual**

- a) Film Max Havelaar 1976

**2. Sumber Sekunder**

**a. Buku**

- a) Rob Nieuwenhuys, 1977, *Hikayat Lebak*, Jakarta: Percetakan Negara RI.
- b) Peter Carey, Dkk, 2019, *Membaca Ulang Max Havelaar*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- c) Kian Kemari, 1973, *Indonesia Dan Belanda Dalam Sastra*, Jakarta: Penertbit Djambatan.
- d) Subagio Sastrowardoyo, 1990, *Satra Hindia Belanda Dan Kita*, Jakarta: Balai Pustaka.
- e) DRS. Moechtar, 2005, *Multatuli (Pengarang Besar,*

*Pembela Rakyat Kecil, Pencari Keadilan dan Kebenaran*), Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

**b. Jurnal**

a) Dani Alfianto, 2017. *Dominasi Sosial Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)*, Bapala, vol. 4, no. 1.

b) Nanang Tahqiq, 2019. *Yang Tercampak dari Lebak: Refleksi Inspirasi Max Havelaar*, Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial, 6(2), 37-43.

c) Charles James Tungka, 2006. *Nasionalisme Yang Disajikan Multatuli Dalam Karya Max Havelaar*, Jurnal Hukum Vol. 13 No. 2, Mei 2006

**c. Skripsi**

a) Letyzia Taufani, 2008. *“Colonial Identities During Colonoalism In Indonesia: A Comparative Study Of Pramoedya Anata Toer’s Child Of All Nations And Multatuli’s Max Havelaar”*, Sanata Dharma University Yogyakarta.

b) Ubaidilah, 2016. *“Kajian Bandingan Novel Max Havelaar Dengan Bumi Manusia Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Buku Pengayaan Kepribadian Di SMA”*, Universitas Pendidikan Indonesia.

## 2. Kritik

Kritik atau verifikasi ialah langkah kedua setelah pengumpulan sumber yang menunjang tema dan judul penelitian. Verifikasi ini terbagi kedalam dua macam yaitu autentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas(bisa dipercaya), sering juga disebut kritik internal dan kritik eksternal. Dalam kritik eksternal untuk membuktikan keaslian sumber (autentisitas) perlu diperhatikan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, huruf, penampilan luar sumber. Sedangkan untuk kritik internal (kredibilitas) yaitu dengan memerhatikan isi dari sumbertersebut.<sup>12</sup>

### a. Kritik Internal

- 1) Majalah Tempo edisi 20 Agustus 1977, memuat sub judul "*Sekali Lagi: Saidja & Adinda*". Berisi mengenai Film Saidja dan Adinda yang telah ditolak Badan Sensor Film Indonesia karena film ini harus melakukan sejumlah perubahan adegan tersebut.
- 2) Majalah Tempo edisi 26 Maret 1977, memuat sub judul *Saija & Adinda, Mochtar & Hiswara*, yaitu berisi sengketa dan pertengkaran menimpa film Saijah dan Adinda atau *Max Havelaar*. Sengketa itu menyangkut soal uang pihak Indonesia, PT Mondial Film yang dimana pihak Indonesia mengeluarkan lebih banyak dari yang

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo.h. 77-78

dikeluarkan pihak Belanda maupun soaltafsiran cerita.

- 3) Majalah Tempo edisi 8 Januari 1977, memuat sub judul *Untuk Yang Ingin Tahu*. Berisi mengenai dari semua adegan yang diambil di Indonesia pada saat itu mulai ditayangkan diberbagai kota Belanda. Dimana banyak berbagai resensi memuji atau kecewa, namun berkesimpulan film ini menarik untuk di tonton, adapun juga banyak kritikan dalam pembuatan film ini tidak sesuai dengan karakter dalam novelnya.
- 4) Majalah Tempo edisi 22 Oktober 1988, berisi sub bab *Meninjau Kasus Lebak dengan Kepala Dingin*, di dalam majalah ini menjelaskan menurut penulis dimajalah ini karya Douwes Dekker terlalu banyak digresi, tidak jalan lurus dengan kronologis. Teramat banyak tokoh orang Belanda yang diperkenalkan dalam bukunya, dan menurutnya membaca buku ini memajemukan sekalipun puluhan foto yang di tampilkan.
- 5) Majalah Tempo edisi 23 Juli 1977, dengan sub bab *Saidja, Tidak Untuk Kita*, membahas mengenai film Saidjah dan Adinda tidak lulus sensor menurut Muhammad Said tokoh Taman Siswa dan anggota Badan Sensor Film (BSF) “Film itu menghina bangsa Indonesia” di halaman selanjutnya menjabarkan dialog antara wartawan dengan

ketua Badan Sensor Film (BSF) bernama Soemarno menjelaskan mengapa Film ini tidak lulus sensor.

- 6) Majalah Tempo edisi 10 September 1977, dengan sub bab *Meskipun Ada Kampanye Adam Malik*, kampanye Adam Malik untuk melawan BSF, pada Agustus 1977 Hiswara mengatur sebuah acara film Saija dan Adinda. Adam Malik terkesan dengan film ini, dengan seruannya generasi muda untuk menyempatkan menonton film tersebut yang dimana “kalua dilihat dari film tersebut itu baru bisa merasakan penindasan dan kemiskinan akibat penjajahan yang menimbulkan perlawanan”. Berdengannya dengan BSF berpandangan film ini penghinaan terhadap Indonesia yang meminta untuk merevisi film tersebut.
- 7) Majalah Tempo edisi 26 September 1987, *Perjalanan Panjang Max Havelaar*. Dalam majalah ini menjelaskan perjalanan film Saijah dan Adinda yang dilarang tayang oleh BSF selama 11 tahun yang dimana banyak polemik untuk meloloskan film tersebut. Dalam majalah ini juga dituliskan beberapa pujian dari beberapa Negara maupun PPB sebagai “film terbaik yang dibuat negara ketiga”.
- 8) Majalah Tempo edisi 5 Desember 1987, *Max Havelaar atau Hikayat Lebak?*. Di dalam majalah ini menjelaskan banyak kritikan terhadap novel *Max Havelaar* dari

seorang guru di Lebak yang membandingkan novel tersebut dengan informasi yang ia dapat di Lebak, ada juga menurut Rob Nieuwenhuys di dalam bukunya pada 1977 diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sitor Situmorang, Hikayat Lebak yang beranggapan menurutnya *Max Havelaar* “Benar-benar sebuah roman” yang dimana dalam karyanya banyak di dramatisir dan mengada-ngada.

- 9) Majalah Tempo edisi 5 Desember 1987, *Multatuli atau yang Banyak Menderita*. Di dalam majalah ini menuliskan biografi Edward Douwes Dekker, yang dimana ia merupakan penulis dari karya novel *Max Havelaar*. Di dalam majalah ini juga menjelaskan gaya tulisan Matatuli, yang menurut para kritikus Belanda yang memuji-muji dia gaya karangan “terbuka, tanpa sistem”. Dari kritik manapun ia dapat bagaimanapun juga, bagi Subagio Sastrowaredoyo, sastrawan dan redaktur Balai Pustaka, Douwes Dekker telah, “sanggup membuka mata politikus di negeri Belanda akan kebobrokan administrasi pemerintah di Hindia Belanda. Sehingga rakyat petani Indonesia menderita”.
- 10) Majalah Tempo edisi 5 Desember 1987, *Suara dari Lebak, 130 Tahun Kemudian*. Di dalam majalah ini menjelaskan pendapat Kodrat seorang guru di Lebak itu penggunaan nama-nama Lebak. Tokoh Adinda, gadis

desa Badur , bukanlah nama yang lazim dipergunakan di Lebak. Sedangkan Saijah adakalanya memang dipergunakan untuk nama seorang lelaki, tetapi mestinya Saija (tanpa "h") jadi menurutnya Adinda itu fiktif.

- 11) Film *Max Havelaar 1976* atau juga bisa disebut Saijah & Adinda,. Didalam film ini menggambarkan tokoh *Max Havelaar* seorang berdarah Belanda yang ditugaskan untuk menjadi asisten residen Lebak, yang dimana digambarkan dalam film ini ia berusaha untuk menentang pemerasan kepada rakyat Lebak oleh bupatinya sendiri.
- 12) Majalah Tempo edisi 23 Juli 1977, dengan subjudul *Penjajahan Baru Lewat Seluloid*. Didalam Majalah ini menjelaskan wawancara Tempo kepada Ketua BSF berisi mengapa film Saijah & Adinda ditolak, adaptasi film *Max Havelaar*, menjelaskan adegan-adegan yang merugikan pihak Indonesia.
- 13) Majalah Tempo edisi 10 September 1977, dengan subjudul *Rademakers Angkat Bicara*. didalam majalah ini menjelaskan wawancara pihak tempo kepada *Rademaker* sutradara *Max Havelaar* pihak Belanda berisi siapa penulis skenario pertama film tersebut, kontrak film *Max Havelaar* dari pihak Indonesia maupun

Belanda, menjawab tuduhan menjelek-jelekan bangsa Indonesia, penulisan kembali skenario film Saijah & Adinda.

14) Majalah Tempo Edisi 26 September 1987, dengan subjudul *Tentang Sekuan yang Hilang*, didalam majalah ini menjelaskan sekuen yang hilang menurut Mochtar yang sudah membuatnya, dan komentar Mochtar terhadap lulus sensornya film Saijah dan Adinda tersebut.

b. Kritik Eksternal

1) Majalah Tempo edisi 20 Agustus 1977, tulisan masih dapat terbaca, kertas masih bagus. Majalah ini di temukan di perpustakaan Batu Api, Jatinangor dan sudah di kumpulkan ke dalam klipng, tahun dan hari terbitnya masih ada.

2) Majalah Tempo edisi 26 Maret 1977, keadaannya masih bagus, terbaca dengan jelas, huruf dan kalimatnya masih lengkap.

3) Majalah Tempo edisi 8 Januari 1977, kertas masih bagus, tulisan dan setiap kalimatnya dapat terbaca, tidak ada robekan di bagiantepi.

4) Majalah Tempo edisi 22 Oktober 1988, kertas masih bagus, tulisan dan setiap kalimatnya dapat terbaca, tidak



ada robekan dibagian tepi.

- 5) Majalah Tempo edisi 23 Juli 1977, keadaan kertas masih layak, gambar ilustrasi terlihat jelas, tulisan dan huruf masih terbaca.
- 6) Majalah Tempo edisi 10 September 1977, keadaan kertas masih baik, tidak ada robek di bagian tepian, kalimat hurufnya masih bisa di baca dengan jelas, gambarnya juga masih terlihat jelas.
- 7) Majalah Tempo edisi 26 September 1987, keadaan kertas masih bagus, foto masih terlihat jelas, kalimat dan huruf masih bisa terbaca, tidak ada robek di bagian tepi, dan di cetak dengan mesin cetak sehingga kualitas huruf yang dihasilkan masih bisaterbaca dengan baik.
- 8) Majalah Tempo edisi 5 Desember 1987, keadaan kertas masih baik sehingga tulisan dan setiap huruf masih bisa terbaca dengan baik, tidak ada kerusakan berarti dan masih bagus tampilannya.
- 9) Film Max Havelaar 1976, film ini yang berdurasi 2 jam 41 menit 21 detik ini digambarkan dengan berwarna, film ini sudah dipublikasi di Youtube dengan secara gratis.

### 3. Interpretasi

Interpretasi yang sering menjadi perbincangan karena pada tahap ini disinyalir menjadi awal subjektifitas peneliti sejarah. Penafsiran sementara dari judul penelitian yang dibuat

dilakukan dengan sumber yang telah dikumpulkan, semakin banyak sumber terkumpul maka semakin baik dalam penafsiran sementara ini. Kenapa ada penafsiran sementara karena data sejarah tidak bisa berbicara sendiri melainkan diolah menjadi fakta dari sumber yang telah di kumpulkan dengan mencantumkan dari mana asal sumber tersebut diperoleh, akhirnya orang lain juga dapat menafsirkannya ulang. Karena subjektifitas tidak dapat dihindari namun sebisa mungkin dihindari dengan dukungan data sumber sejarah yang di kumpulkan. Interpretasi (penafsiran sementara) terbagi ke dalam dua bagian yaitu analisis dan sintesis. Analisis ialah menguraikan, dalam menguraikan sumber akan diperoleh fakta Sejarah. Sintesis ialah menyatukan, sumber sejarah yang berupa data dan mencari faktanya melalui pendekatan sejarah, ilmu bantu sejarah dan teori Sejarah.<sup>13</sup>

Pendekatan sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah, lalu menggunakan ilmu bantu sosiologi dan menggunakan teori Sejarah dari Arnold J. Toynbee (1889-1975) dengan teorinya yaitu *Challenge and Response* (tantangan dan jawaban), menurut *Arnold J. Toynbee* bahwa terbentuknya peradaban bukan hanya berasal dari faktor biologi saja melainkan adanya hasil interaksi yang awalnya berasal dari tantangan dari

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo.h. 78-80

lingkungan sekitarnya akhirnya direspon atau dijawab oleh manusia sebagai pelaku sejarah sehingga disebut teori *Challenge and Response*.<sup>14</sup> Adanya polemik ini karena pada tahun 1974 mulai dibuatnya film *Max Havelaar* dengan berjudul di Indonesia Saijah & Adinda yang dimana di dalam isi film tersebut pihak kontra menganggap film ini menghina Indonesia dengan tidak disorotnya *Culurrstelsel* di daerah Lebak tersebut yang justru di dalam film ini lebih disorotnya bahwa bupati Lebak itu yang kejam dan Belanda datang sebagai pembela pribumi. Berbeda dengan sudut pandang pro yang dimana film ini menggambarkan kesengsaraan Bangsa Indonesia dari penindasan dan kemiskinan akibat penjajahan yang menimbulkan perlawanan di Banten. Namun dari polemik ini berujung pada pemotongan 12 sekuen, dan pada akhirnya bisa tayang di Indonesia 11-12 tahun kemudian. Penayangan ini akhirnya dikeluarkan utuh , hampir tanpa sensor.

Sehingga teori dalam mengkaji polemik ini yaitu menggunakan teori *Challenge and Response* dari *Arnold J. Toynbee*. Hiswara Darmaputera ia tidak bertujuan membuat film perjuangan tetapi membuat film kemanusiaan untuk moral dan masa depan penerus bangsa, namun dalam film ini terdapat

---

<sup>14</sup> Ajid Thohir Ahmad Sahidin and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis* (Jakarta: Prenada, 2019).h. 100-103

ketidak setujuan yang termuat dalam adegan-adegannya sehingga menimbulkan respon polemik dari masyarakat yaitu terbelah menjadi dua bagian kalangan yang setuju dan menolak. Sehingga menurut saya teori ini mendukung dalam mengkaji penelitian tersebut. Selain menggunakan teori saya juga menggunakan ilmu bantu sosiologi untuk mengetahui masyarakat, dan lainya disamping itu juga ilmu bantu antropologi untuk mengetahui budaya dan adat yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia yang akan mendukung teoridan penyelesaian penelitian ini.

#### 4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan Sejarah. Aspek kronologis menjadi penting dalam penulisan sejarah. Dimulai dari bab pertama sebagai pengantar atau pendahuluan, bab dua dan tiga pembahasan atau hasil penelitian dan bab empat yaitu kesimpulan.<sup>15</sup>

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah,tujuan, kajian pustaka, metode penelitian yang berisi heuristik (Pengumpulan Sumber) yang berisi sumber primer dan sumber sekunder, Kritik yang terbagi menjadi dua yaitu kritik primer dan sekunder, Interpretasi (Penafsiran Sementara), dan

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo.h. 80-81

Historiografi (Penulisan Sejarah).

Bab II berisi gambaran umum film Saijah & Adinda. Adapun menjabarkan asal-usul film Saijah dan Adinda, produksi film Saijah dan Adinda, sinopsis film Saijah & Adinda dengan juga karakter-karakter dalam film sampai dengan tim produksi film tersebut.

Bab III berisi polemik yang terjadi tentang polemik pemutara film Saijah & Adinda di Indonesia tahun 1976-1987. Adapun menjabarkan akar permasalahan polemik pemutara film Saijah & Adinda, analisis akar polemik penayangan film Saijah & Adinda di Indonesia menurut teori *Challenge and Response* (Tantangan dan Jawaban), polemik penayangan film Saijah & Adinda di Indonesia.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian dari peneliti. Setelah itu ada daftar Pustaka yang menjadi bahan rujukan penelitian dari peneliti. Baik itu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung pada penelitian ini. Setelahnya terdapat lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penunjang penelitian.